TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Garuda, Moraref, Google Scholar, Base, dan OneSearch.

PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PEMBELAJARAN

Ahmad Afif Abdullah[1], Nur Ahid[2], Tanya Fawzi[3], Muhammad Akhsanul Muhtadin[4]
[1,2,3]IAIN Kediri, [4]UIN SATU Tulungagung
Ahmadafifabdullah86@gmail.com , nurahid@yahoo.com

Abstract

The curriculum as an instructional design occupies a very strategic place in all aspects of educational activities. Given the importance of curriculum development in education, the preparation must refer to a solid foundation. The basis for program formation is not only needed for program designers (macro) or programmers, who are often called ideal programs, but also must be understood and used as a basis for implementing (micro) study programs, especially pedagogical advisers, teachers and other stakeholders related to management tasks. education, as a guiding tool for the implementation of educational programs at every type and level of education. With this important position, program development cannot be carried out haphazardly, but must be based on different considerations, or on the basis of taking it as the basis for implementing the educational process, in order to facilitate its implementation more efficiently and effectively. effective programme. effective educational and learning goals. As a professional teacher, a teacher must not only have professional competence but also professional knowledge and skills. Teachers must master or understand curriculum and textbooks as tools to promote teaching and learning. Many people think that being an educator is easy, but being a teacher requires understanding and developing curriculum.

Keywords: *Curriculum, Professional Teachers, Curriculum Development*

Abstrak : Kurikulum sebagai desain instruksional menempati tempat yang sangat strategis dalam semua aspek kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya pengembangan kurikulum dalam pendidikan, maka penyusunannya harus mengacu pada landasan yang kokoh. Dasar pembentukan program tidak hanya diperlukan bagi perancang program (makro) atau programer, yang sering disebut program ideal, tetapi juga harus dipahami dan dijadikan dasar bagi pelaksana (mikro) program kajian, khususnya pembimbing pedagogik, guru serta pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan tugas pengelolaan pendidikan, sebagai alat penuntun pelaksanaan program pendidikan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan. Dengan kedudukan yang penting tersebut, maka pengembangan program tidak dapat dilakukan secara sembarangan, melainkan harus berdasarkan pertimbangan yang berbeda-beda, atau atas dasar pengambilannya sebagai dasar pelaksanaan proses pendidikan, guna memudahkan pelaksanaannya secara lebih efisien dan efektif. program yang efektif. tujuan pendidikan dan pembelajaran yang efektif. Sebagai guru profesional, seorang guru tidak hanya harus memiliki kompetensi profesional tetapi juga pengetahuan dan keterampilan profesional. Guru harus menguasai atau memahami kurikulum dan buku teks sebagai alat untuk mempromosikan

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

belajar mengajar. Banyak orang berpikir bahwa menjadi seorang pendidik itu mudah, tetapi menjadi seorang guru membutuhkan pemahaman dan pengembangan kurikulum.
Kata Kunci : Kurikulum, Guru Profesional, Pengembangan

PENDAHULUAN

Guru profesional tumbuh sesuai dengan kemampuannya dan memudahkan tercapainya tujuan pendidikan. Apalagi dalam sistem persekolahan saat ini, persoalan pengetahuan, keterampilan dan kompetensi dosen perlu mendapat perhatian serius. Sebagus apa pun kurikulum, manajemen, dan fasilitasnya, hasil yang diharapkan tidak akan tercapai kecuali kualitas guru ditingkatkan. Tenaga Pendidikan memiliki kewajiban yang luar biasa untuk membantu peserta didik berkembang untuk mencapai tujuan mereka dalam hidup.

Tanggung jawab seorang guru di sekolah meliputi melayani siswanya agar menjadi siswa yang sesuai dengan tujuan sekolah. Guru mempengaruhi aspek sosial, budaya dan ekonomi melalui pendidikan. Sepanjang proses pendidikan, guru memainkan peran penting sebagai pendidik. Sebagai seorang guru, guru harus diakui untuk beberapa peran.

Murray Printer menyatakan peran guru dalam implementasi dan pengembangan kurikulum identik, dan Nana Xiaodi Sukumadinata mengatakan terpusat sehingga tidak ada perbedaan isi. Di tingkat pusat, menjadi tanggung jawab guru untuk mengimplementasikan kurikulum yang dikembangkan oleh tim khusus. Isi kurikulum dan tujuan kurikulum bukan urusan guru. Peran guru sebagai adaptor juga sama dengan peran guru dalam menciptakan kurikulum yang terdesentralisasi. Guru diberi kewenangan untuk menyusun dan memodifikasi kurikulum yang ada sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan kemampuan pengembangan sekolah dan masyarakat dalam pengembangan tersebut.

Dalam pengembangan kurikulum terpusat, guru memainkan peran penting sebagai pengembang dan peneliti, tetapi dalam pengembangan kurikulum desentralisasi, guru memainkan peran desentralisasi. Ini menentukan tujuan dan materi pengajaran siswa, serta metode dan strategi dan metrik yang dikembangkan untuk mengukur keberhasilan siswa.

Pendidik guru, mentor, pelatih, mentor, pembaharu, guru sebagai panutan, guru sebagai manusia, dan guru sebagai peneliti, di antara peran lainnya, termasuk dalam bidang guru ini. Artikel ini menjelaskan beberapa peran yang dimainkan guru untuk membantu

pembaca mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang masing-masing tanggung jawab tersebut. pendidik, pemimpin, pelatih, penasihat, pembaharu, guru sebagai panutan, individu, dan guru sebagai peneliti adalah contoh pendidik.

Peneltian ini membahas tentang bagaimana peran guru terhadap perkembangan kurikulum pembelajaran, adapun tujuannya adalah sebagai seorang elemen pendidikan harus mengusai kurikulum yang akan diterapkan pada lembaga masing-masing.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan teks, gambar bahkan editing data digital. Metode ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan situasi peran guru dalam kurikulum pembelajaran.

Metode Penelitian jenis ini adalah penelitian lapangan. Metode deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai permasalahan di lapangan dan memperoleh makna yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungan penelitian. Jenis metode ini diadopsi sesuai dengan kebutuhan peneliti pada saat pengambilan data, sehingga data yang diperoleh dapat diperoleh seluas-luasnya dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Guru dalam Pembelajaran

Guru yang berkualitas dan kompeten adalah guru yang profesional. Dengan kata lain, kompetensi adalah hal-hal, pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dibutuhkan seseorang untuk pekerjaannya. (Djaramah Syaiful Bahra dan Zain Aswan, 2013).

Oleh karena itu, pengetahuan tentang bagaimana pembelajaran dipahami, kurikulum, dan perkembangan manusia, termasuk gaya dan metode pembelajaran, sangat penting untuk pendirian sekolah berbasis pengetahuan. “Learning by doing” umumnya digunakan untuk menggantikan metode pengajaran dimana guru hanya berbicara dan siswa hanya mendengarkan di sekolah dengan guru profesional.

Sedangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa seorang guru harus memiliki kompetensi sebagai berikut :

1. Kemampuan cakap, pendidik harus memiliki informasi yang luas mengenai hal-hal yang akan ditampilkan Mata pelajaran (bidang studi) dan dominasi filsafat dalam perasaan memiliki gagasan hipotetik yang masuk akal untuk pemilihan strategi dalam pengalaman mengajar dan mendidik.
2. Kompetensi kepribadian, pemahaman melalui sikap kepribadian yang kuat sehingga dapat menjadi sumber pendalaman bagi mata pelajaran, dalam hal ini berarti memiliki kepribadian yang unggul yaitu mampu dalam arti Ki, memimpin senam Hajar Dewantara, khususnya "Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa." Tut Wuri Handayani".
3. Kompetensi sosial menuntut guru untuk mampu berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan siswa, guru lain, pimpinan sekolah, bahkan masyarakat secara keseluruhan.
4. Kompetensi dalam menyelenggarakan pendidikan dengan sebaik-baiknya, yang berarti mengutamakan nilai-nilai sosial di atas nilai materi. (Haidir dan Salim, 2014).

Peran Guru

Peran guru dalam proses belajar mengajar adalah mendukung, mengarahkan, dan memfasilitasi kesempatan belajar bagi siswa untuk mencapai tujuannya. Sementara itu, Imam al-Ghazali dalam Islam mendefinisikan guru/pendidik sebagai seseorang yang berusaha membimbing, meningkatkan, dan menyempurnakan setiap potensi anak didik. (Usman, 2014)

Peran guru dalam proses belajar mengajar adalah mendukung, mengarahkan, dan memfasilitasi kesempatan belajar bagi siswa untuk mencapai tujuannya. Sementara itu, Imam al-Ghazali dalam Islam mendefinisikan guru/pendidik sebagai seseorang yang berusaha membimbing, meningkatkan, dan menyempurnakan setiap potensi anak didik.

1. Mendidik anak-anak dengan memotivasi dan mengarahkan mereka untuk mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjang.
2. Menyediakan kesempatan, media, dan fasilitas belajar yang cukup.
3. Membantu dalam pertumbuhan sifat-sifat siswa seperti sikap, nilai, dan kemampuan beradaptasi.

Peran guru dalam proses pembelajaran lebih dari sekadar menyampaikan pengetahuan. Dia atau dia juga bertanggung jawab atas pengembangan kepribadian lengkap siswa. Untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, Anda harus mampu merancang

proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga mendorong siswa untuk belajar secara aktif dan dinamis.

Karena mereka memainkan peran penting, guru harus memiliki pemahaman yang kuat tentang apa artinya menjadi seorang pendidik dan keterampilan untuk melakukannya. Seperti yang dinyatakan Brand dalam Education Leadership, hampir semua upaya reformasi pendidikan, termasuk pemutakhiran kurikulum dan metode pembelajaran, bergantung pada guru, guru merupakan komponen penting dari sistem pendidikan secara keseluruhan.

Peran Guru dalam Pembelajaran

Peran dan keahlian guru semakin meningkat sebagai akibat dari perkembangan belajar mengajar yang baru. Hal ini dikarenakan hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh peran dan keahlian guru selama proses belajar mengajar.

Menurut Adam and Becey's Principles of Student Instructions, seorang guru dapat menjadi guru, pemimpin kelas, pengawas, administrator, manajer lingkungan, peserta, fasilitator, perencana, pengawas, dan banyak peran lainnya dalam pengajaran. dan proses pembelajaran. Peran-peran yang dianggap paling penting adalah sebagai berikut, diurutkan berdasarkan kepentingannya :

1. Guru Sebagai Pendidik dan Pengajar

   Kualitas pribadi seperti tanggung jawab, otoritas, kemandirian, dan disiplin sangat penting bagi guru. Dijelaskan bahwa "pengetahuan" tentang mata pelajaran yang akan diajarkan tidaklah cukup; pertama, "kualifikasi mengajar" yang memenuhi semua persyaratan tingkat mengajar diperlukan. ban. Dengan kata lain, menjadi seorang pendidik atau guru membutuhkan karakter.

   Tugas seorang guru adalah memberikan contoh kepada murid-muridnya. Siswa, misalnya, tidak ditegur karena belajar dari guru biasa atau karena datang terlambat ke kelas.

   Numerous factors, including motivation, influence student learning activities. Motivation, maturity, the teacher-student relationship, speaking skills, freedom, a sense of security, and communication skills all have an impact on students' academic achievement. Students can benefit greatly from their studies if the aforementioned factors are present. (Abuddin, 2016)

2. Guru Sebagai Pelatih dan Pembimbing

Seorang guru bisa diibaratkan sebagai pemandu wisata yang dengan ilmu dan pengalamannya memastikan perjalanan berjalan lancar. Dalam hal ini, perjalanan tidak hanya mencakup aspek fisik tetapi juga aspek yang paling rumit dan sulit. Perjalanan spiritual, emosional, kreatif, etis, spiritual, dan spiritual.

Dalam perannya sebagai seorang guru, guru bertanggung jawab untuk menetapkan tujuan, mengalokasikan waktu tempuh, memilih rute yang dapat diikuti dengan bantuan arahan, dan mengevaluasi keterampilan bahasa siswa berdasarkan kebutuhan dan kemampuan mereka.

Guru harus berperan sebagai pelatih karena proses belajar mengajar memerlukan pengembangan keterampilan intelektual dan motorik. Pelatihan perlu mempertimbangkan tidak hanya dasar-dasar dan materi standar, tetapi juga individu siswa dan lingkungan. Karena instruktur belum membahas semuanya, dia pasti tahu banyak. karena tidak bisa dilakukan.

3. Guru sebagai Perancang Pembelajaran (Designer Instruction)

The Service of Public Training has decided the material that instructors should give their understudies at specific times. The teacher must actively participate in PBM planning at this point, taking into account, among other things, the various components of the learning system :

a. Membuat dan merumuskan bahan ajar.
b. Menyusun materi yang komprehensif, sistematis, dan efektif secara fungsional, relevan dengan tujuan, waktu, fasilitas, serta perkembangan pengetahuan, kebutuhan, dan kemampuan siswa.
c. Menciptakan pendekatan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa.
d. Pemberian sarana belajar, dalam hal ini pendidik berperan sebagai fasilitator dalam mengajar.

4. Guru sebagai Pengaruh Pembelajaran

Motivasi belajar siswa harus selalu dipupuk, dipelihara, dan ditingkatkan oleh guru. Dalam pengertian ini, guru memotivasi semua kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan. Guru dapat memotivasi siswanya dengan empat cara :

a. Membuat siswa bersemangat dalam belajar.
b. Berikan contoh konkret tentang apa yang bisa dilakukan di akhir pelajaran.

c. Berikan penghargaan atas prestasi yang dapat mendorong peningkatan prestasi di masa depan.
d. Membangun kebiasaan belajar yang baik.

5. Guru sebagai Konselor

Tugas manajer pendidik menyiratkan memiliki pilihan untuk mengelola setiap masalah perilaku yang muncul dalam pengalaman pendidikan, sehingga instruktur harus siap untuk mengelolanya.

a. Dapat membantu siswa dalam menyelesaikan konflik antara mereka dan orang tua mereka.
b. Dapat memperoleh keterampilan interpersonal dan mempersiapkan komunikasi dan kolaborasi dengan berbagai orang.

Pada akhirnya, guru harus memahami diri mereka sendiri: keinginan, harapan, prasangka, dan motivasi mereka. Ini mempengaruhi kemampuan pendidik untuk bergaul dengan orang lain, terutama siswa.

6. Guru sebagai Pelaksana Kurikulum

Dengan kata lain, guru bertanggung jawab menerapkan seluruh kurikulum formal. Bahkan saat ini, konsensus umum adalah bahwa setiap guru, tidak peduli seberapa baik mereka, bertanggung jawab atas keberhasilan atau kegagalan suatu program. (Abuddin, 2016)

7. Guru dalam Pembelajaran yang Menerapkan Kurikulum Berbasis Lingkungan

Pengetahuan, sikap, dan kemampuan yang tepat sangat diperlukan bagi seorang guru untuk memotivasi siswa dalam belajar. Posisi dan peran guru dalam kaitannya dengan gagasan pendidikan lingkungan hidup dalam proses pembelajaran, termasuk bagaimana seharusnya guru sebagai :

a. Seorang pemimpin, dalam arti seorang guru merencanakan, memoderasi, dan mengawasi kegiatan pembelajaran bagi para siswa.
b. Guru dalam kapasitasnya sebagai pemberi layanan membantu siswa dalam menyelesaikan kegiatan belajarnya melalui berbagai sarana.
c. Guru adalah fasilitator pembelajaran yang mengarahkan alur kegiatan belajar siswa. Selain itu, guru dan siswa harus menggunakan semua pendapat yang didiskusikan dan diungkapkan siswa untuk menarik kesimpulan atau memecahkan masalah seperti hasil belajar siswa.

d. Guru mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dan mempromosikan pembelajaran. Guru harus mampu menciptakan kondisi kelas yang mendorong partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, baik secara individu maupun kelompok, sebagai faktor pendorong.
e. Guru sebagai evaluator pembelajaran yang menyeluruh dan objektif Sebagai evaluator, guru berkewajiban untuk memantau dan mengawasi pembelajaran siswa serta hasil pembelajaran. Selain itu, guru harus bekerja untuk meningkatkan pembelajaran siswa, mengidentifikasi kekuatan dan strategi untuk mengatasinya, baik secara individu maupun kelompok.

8. Guru sebagai Demonstrator

Guru, baik sebagai narator, dosen, maupun pengajar, harus selalu ahli terhadap mata pelajaran atau mata pelajaran yang diajarkan dan terus mengembangkannya guna memperluas ilmunya. karena hal itu mempengaruhi hasil belajar siswa.

Menjadi siswa itu sendiri adalah sesuatu yang harus disadari oleh seorang guru. Artinya, guru harus terus belajar. Alhasil, ia diperkaya dengan berbagai ilmu yang akan membantunya dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai guru dan orator. Hal ini memungkinkan dia untuk mendemonstrasikan secara pedagogik apa yang dia ajarkan sehingga informasi yang dia sampaikan benar-benar milik guru.

9. Guru sebagai Pengelola Kelas

Salah satu tugas yang tidak boleh ditinggalkan seorang guru adalah pengelolaan kelas. Seluruh kelas selalu didesak untuk menyelesaikan pekerjaan rumah mereka oleh guru. Wali kelas eksekutif bermaksud untuk mengkoordinasikan iklim pembelajaran agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajarannya dengan baik dan benar.

Guru merupakan bagian dari lingkungan sekolah yang perlu dikelola dan harus mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar sebagai pengelola kelas (learning manager). Menyediakan dan memanfaatkan fasilitas kelas untuk berbagai kegiatan pembelajaran merupakan tujuan menyeluruh dari pengelolaan kelas. Tujuan khususnya adalah untuk membantu siswa belajar menggunakan alat pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar, serta membantu mereka mengembangkan kebiasaan belajar dan bekerja yang membantu mereka berhasil secara akademis.

Pengembangan program kegiatan yang digunakan di kelas masing-masing mata pelajaran agar tidak saling mengganggu satu sama lain merupakan aspek lain dari pengelolaan kelas. Hal ini dilakukan sesuai dengan sifat dan karakteristik masing-

masing mata pelajaran. Misalnya, kelas berikutnya tidak terpengaruh selama pelajaran menyanyi di satu kelas.

10. Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

    Guru perlu menguasai media pendidikan agar dapat menjadi mediator yang efektif. Hal ini disebabkan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi yang meningkatkan efektivitas belajar mengajar. Akibatnya, lembaga pendidikan memberikan landasan penting, pelengkap, dan penting untuk pencapaian tujuan pendidikan dan proses persekolahan. Guru harus dapat secara efektif menempatkan pemahaman mereka tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi untuk mencapai hal ini. (Abuddin, 2016)

11. Guru sebagai Evaluator

    Sepanjang proses belajar mengajar, guru harus melakukan penilaian yang baik. Alasan tindakan ini adalah untuk melihat apakah tujuan yang dinyatakan telah tercapai dan apakah dokumentasinya memadai. Isu-isu tersebut dapat dikalahkan melalui penilaian atau latihan penilaian.

    Guru dapat menilai pencapaian tujuan, kemampuan mengajar siswa, dan kesesuaian atau keampuhan strategi mengajar. Penentuan posisi siswa dalam kelas atau kelompok merupakan tujuan lain dari penilaian.

Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum

Langkah dasar dalam mengembangkan kurikulum adalah memastikannya memenuhi tujuan pendidikan yang dimaksud. Karena efek positif yang berbeda dari luar dan dalam, dengan keinginan siswa untuk menguasai masa depan dengan baik. Menurut definisi yang berbeda, pengembangan kurikulum adalah proses pengembangan rencana kurikulum yang komprehensif dan spesifik. Pemilihan dan pengorganisasian berbagai komponen konteks belajar-mengajar disebut sebagai proses ini. Ini memerlukan pengaturan jadwal untuk pengembangan program dan menentukan tujuan yang diusulkan, tema, kegiatan, sumber daya, dan parameter untuk pengembangan program.

Berikut beberapa ciri pengembangan kurikulum:

1. Dengan tujuan yang jelas (tujuan dan sasaran umum), rencana kurikulum harus dibuat.

2. Proyek atau latihan yang dilakukan di sekolah penting untuk rencana pendidikan yang direncanakan dengan metodologi kemajuan program pendidikan.
3. Proses pembelajaran yang baik dimungkinkan dengan adanya kurikulum yang didasarkan pada kebutuhan dan minat siswa.
4. Keragaman di antara siswa harus diakui dan didorong dalam kurikulum.
5. Semua aspek isi konteks pembelajaran tujuan, kegiatan, sumber, alat ukur, waktu, dan fasilitas pendukung harus disusun oleh rencana kurikulum.
6. Karakteristik siswa pengguna harus diperhitungkan saat membuat rencana kurikulum.
7. Keseimbangan kemampuan kognitif, emosional, dan psikomotor harus tercermin dalam perencanaan kurikulum.

Beauchamp menetapkan lima prinsip dalam mengembangkan teori kurikulum, yaitu :

1. Urutan kejadian yang dicakup oleh teori kurikulum harus dirumuskan di awal setiap teori.
2. Fondasi dan nilai dari setiap teori kurikulum harus jelas.
3. Karakteristik desain kurikulum harus diperhitungkan oleh setiap teori kurikulum.
4. Setiap teori kurikulum harus menjelaskan bagaimana keputusan tentang kurikulum dibuat dan bagaimana keputusan ini berinteraksi satu sama lain.
5. Proses perbaikan harus diakomodasi dalam setiap teori kurikulum.

Pengembangan kurikulum perlu dihubungkan dengan kerangka yang lebih besar yang mencakup segala sesuatu yang diperlukan untuk pengambilan keputusan. Prasyarat, tujuan pengembangan program, analisis kebutuhan, konten program, sumber daya, implementasi program, penilaian, dan konteks masa depan adalah semua komponen pengembangan kurikulum.

Peristiwa sosial, ekonomi, teknologi, politik, dan lainnya yang berubah dengan cepat memaksa kita semua untuk memikirkan dan merespons perubahan tersebut. Pandangan dan kecenderungan mengenai masa depan kehidupan menjadi perhatian yang mendesak selama pengembangan program. Implikasi kehidupan masa depan harus diperhitungkan dalam rencana pengembangan kurikulum. Program pendidikan memiliki dua sudut pandang yang signifikan, yaitu rencana pendidikan sebagai catatan dan rencana pendidikan sebagai pelaksananya. Buku teks berfungsi sebagai panduan guru, seperti halnya dokumen. Instruksi

ini dimasukkan ke dalam kegiatan pembelajaran oleh kurikulum yang sebenarnya. Salah satu aspek yang sangat menentukan dalam implementasi kurikulum adalah guru. (Patimah, 2016)

Sistem pendidikan terdiri dari guru dan program. Pencapaian atau kegagalan sistem pendidikan sangat bergantung pada dua variabel ini. Dari kedua perspektif tersebut, terdapat upaya untuk memperbaiki sistem pendidikan melalui akreditasi guru dan pengembangan kurikulum yang berkelanjutan.

Guru sekolah, selain perencana program, bertanggung jawab untuk membuat keputusan terkait pengembangan program. Keputusan harus dibuat secara rasional, sistematis, dan terinformasi dengan baik oleh pembuat program. Evaluasi memainkan peran penting dalam keputusan program dan tidak boleh didasarkan pada tindakan sewenang-wenang atau ceroboh. Sebaliknya, mereka harus didasarkan pada data dan informasi objektif tentang program saat ini. Hal ini menjamin bahwa hasil, kekuatan, dan kelemahan program yang dilaksanakan diidentifikasi dan peningkatan yang diperlukan dipertimbangkan.

Menurut Rahmat Raharjo, otonomi sekolah untuk mengembangkan program belum berjalan seperti yang diharapkan. Guru hanya dapat menggunakan model yang disusun oleh BNSP. Pengembangan program masih sebatas memenuhi persyaratan administrasi, sekolah belum siap sepenuhnya, dan lembaga anggota belum memberikan dukungan akademik yang luas. Hal ini karena keterbatasan imajinasi bahan pembantu untuk membuat model pembelajaran, pelaksanaan program dimulai dari pendahuluan atas ke bawah dan dikoordinasikan dalam rencana pendidikan berbasis pendekatan berbasis kemampuan.

Tampaknya para guru tidak berusaha mengembangkan kurikulum mereka sendiri. Pendidik masih terikat pada contoh lama dan takut melakukan kesalahan. Secara psikologis, sistem pembelajaran terpusat telah lama memonopoli kebebasan guru. Keadaan ini diperparah dengan tugas otoritas sekolah yang menghambat imajinasi pendidik dalam perbaikan program pendidikan, dan tugas Waspendah Islam yang seharusnya menjadi pembantu dan kaki tangan, serta tempat bagi para pengajar untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkembang. Promovendus mengklaim bahwa temuan penelitian tesisnya juga menunjukkan adanya hubungan positif antara kreativitas guru dengan pengembangan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian hasil pembelajaran. Kemampuan seorang guru untuk mencapai pembelajaran pedagogis juga berkorelasi positif dengan kapasitas mereka untuk mengembangkan kurikulum kontekstual. Kapasitas untuk membuat kurikulum yang sesuai konteks tidak boleh diabaikan jika ingin proses pembelajaran

berhasil. Akibatnya, upaya harus dilakukan untuk meningkatkan kreativitas dan profesionalisme guru melalui pelatihan implementasi kurikulum.

Kepala sekolah diharapkan mampu mengoptimalkan seluruh sumber daya sekolah dan mengatasi permasalahan pada sumbernya. Untuk menjadi manusia yang kritis, aktif, kreatif, cakap, berwawasan ke depan, dan terdidik, pengambil kebijakan pendidikan harus terus meningkatkan profesionalisme guru, pimpinan sekolah, dan pemangku kepentingan lainnya.

Guru sekolah, selain perencana program, bertanggung jawab untuk membuat keputusan terkait pengembangan program. Pembuat program perlu membuat keputusan yang tepat, sehat, dan terorganisir. Tidak dapat diterima untuk membuat keputusan berdasarkan data atau informasi yang sewenang-wenang. Untuk melakukannya, pertama-tama kita harus melakukan evaluasi objektif terhadap program-program yang ada.

Thorndika dan Hagen dari Hamalik membahas pentingnya evaluasi dalam pemilihan program. Karena itu, kami dapat mengevaluasi hasil program, kekuatan dan kelemahannya, serta perbaikan yang diperlukan.

Selain itu, guru harus mampu membuat berbagai keputusan mengenai pengembangan kurikulum. Tindakan guru yang mengimplementasikan suatu program sebagian besar bertanggung jawab atas keberhasilan atau kegagalannya, terlepas dari kualitasnya.

Menurut penjelasan Hamalik, standar program dapat dimanfaatkan baik untuk perencanaan maupun evaluasi program pelatihan guru. Jika Anda menggunakan kriteria ini untuk merencanakan program gelar Anda, Anda mungkin menganggapnya sebagai titik awal untuk modul yang diperlukan untuk gelar tersebut.

Program tersebut memiliki unsur-unsur seperti tujuan pembelajaran, tujuan instruksional, alat dan metode pengajaran, memilih dan menginstruksikan siswa tentang materi program, dan anggota staf yang bertugas mengevaluasi dan melaksanakan program. Tampaknya kurikulum secara keseluruhan harus memperhitungkan semua aspek ini.

Karena mereka menentukan apa yang perlu dinilai dan bagaimana, kriteria penilaian kurikulum dapat dikembangkan dan digunakan untuk mengevaluasi kurikulum dengan lebih cepat. Evaluator kurikulum bekerja lebih efisien ketika deskripsi singkat dan lugas. Dalam pengaturan ini, kehati-hatian diperlukan karena tidak cukup untuk mengevaluasi komponen program dengan komponen, seolah-olah tidak ada hubungannya dengan yang lain.

Peran guru dalam pengembangan kurikulum atau program pelatihan guru merupakan aspek lain yang perlu dipertanyakan. Guru (lembaga pengajaran) bertanggung jawab tidak hanya untuk memberikan pendidikan dengan cara yang seefektif mungkin, tetapi juga untuk menerapkan, mempromosikan, dan mengembangkan kurikulum sekolah di masa mendatang.

Akibatnya, seorang guru yang baik tidak hanya harus mampu mengembangkan program pendidikan berkualitas tinggi, tetapi mereka juga harus mampu mengevaluasi dan memperbaiki bahan ajar yang dijelaskan. Seseorang yang mampu menciptakan pelajaran yang sangat baik adalah guru yang baik. Proses pendidikan yang berhasil adalah dasar dari pendidikan yang baik. (Rikha, 2020)

Program ini memiliki dua aspek yang sama pentingnya. Kurikulum sebagai sumber instruksional dan kurikulum sebagai sarana implementasi Kurikulum sebagai pedoman bagi guru dan kurikulum sebagai dokumen. Penggunaan materi di kelas sebagai kegiatan pembelajaran disebut implementasi. Yang kedua merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena pembelajaran adalah bagian dari kurikulum dan pembelajaran adalah bagian dari kurikulum.

Pelaksana program diperlukan untuk menjalankan program. Guru adalah pemain yang paling penting dalam pelaksanaan program karena dia adalah pelaksana program. Oleh karena itu, seorang guru harus mampu menjalankan fungsi tersebut karena sebaliknya pembelajaran tanpa buku teks sebagai pedoman tidak efektif dan silabus pun tidak efektif tanpa dirinya.

Di kelas, guru memainkan peran berikut dalam pengembangan kurikulum :

1. Peran Guru sebagai Implementers

   Melaksanakan kurikulum yang ada adalah peran guru pelaksana. Guru kekurangan ruang untuk menentukan tujuan dan konten program mereka sendiri. Guru enggan melaksanakan berbagai pembaharuan pengembangan kurikulum. (Sanjaya, 2013)

2. Peran Guru sebagai Adapters

   Guru sekarang memiliki kesempatan untuk memodifikasi kurikulum saat ini untuk memenuhi kebutuhan sekolah dan masyarakat.

3. Peran Guru sebagai Developers

   Guru memiliki kewenangan untuk merancang kurikulum karena mereka adalah pengembang. Instruktur tidak bisa hanya menentukan tujuan dan isi contoh yang akan

disampaikan kepada siswa, tetapi juga menentukan teknik dan metodologi apa yang akan dibuat dan bagaimana mengukur pencapaiannya. Guru dapat membuat kurikulum yang selaras dengan pengalaman belajar yang diperlukan bagi siswa dan didasarkan pada karakter, visi, dan misi sekolah sebagai pengembang kurikulum holistik. Konstruksi program muatan lokal sebagai bagian dari struktur program mencontohkan pemenuhan peran ini. Karena kurikulum muatan lokal bervariasi dari satu sekolah ke sekolah lainnya, maka pengembangan kurikulum sepenuhnya diserahkan kepada masing-masing satuan pendidikan. Setiap kebutuhan sekolah dipertimbangkan saat mengembangkan program.

4. Peran Guru sebagai Researchers

   Peran ini dilakukan sebagai bagian dari tanggung jawab profesional guru, yang meliputi peningkatan kinerjanya sebagai seorang guru. Guru berperan sebagai peneliti dan bertanggung jawab untuk menguji berbagai komponen program. Pendekatan penelitian ini berangkat dari kesulitan yang dihadapi guru saat mengimplementasikan program. (Sanjaya, 2013)

Guru harus mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum, paling tidak dengan mengubah semua nilai-nilainya, agar dapat menjadi pengembang kurikulum. Komponen penting dari pelatihan profesional adalah penciptaan (perencanaan, implementasi, dan evaluasi) bahan ajar. Sasaran pelatihan terarah berikutnya adalah menyiapkan mata kuliah pendidikan guru yang sesuai dengan kurikulum. Untuk keuntungan mereka sendiri dan sekolah, guru berpartisipasi dalam pembuatan kurikulum. Partisipasi guru dalam pengembangan kurikulum. menentukan bagaimana guru menanggapi perubahan kurikulum, status pendidikan mereka, dan pemotongan gaji.

Sebagai bagian dari program, inovasi di kelas, prinsip pedagogis, dan bahan ajar diimplementasikan. Sebagai program inovatif dan pendekatan prinsip-prinsip pengajaran, sejumlah program serta metode pengajaran disertakan. Yang dimaksud dengan "bahan ajar" adalah guru yang bijaksana dan amanah.

sebagai tahap penyaringan dalam pelatihan guru, pengembangan kurikulum. Dukungan dan hambatan pelaksanaan proses pengembangan program meliputi proses pengembangan, tahapan, dan faktor pendanaan. Guru membuat penyesuaian dan keputusan terkait konten saat program dikembangkan. Adalah tanggung jawab guru untuk memilih mata pelajaran yang memerlukan perbaikan untuk meningkatkan nilai siswa, serta

memilih mata pelajaran untuk diajarkan kepada siswa dan kurikulumnya. Untuk menentukan metode dan strategi kelas yang paling efektif, instruktur memetakan dan mengklasifikasikan materi atau media pembelajaran berdasarkan pemikiran dan perkembangan siswa. Menurut Alvunger, guru dapat mengatur hubungan dan keselarasan antara tujuan, isi, dan penilaian hasil belajar sebagai agen pengembangan kurikulum. kajian tentang persyaratan belajar profesional guru yang mendidik siswa, memberikan umpan balik pembelajaran, dan memberikan dukungan emosional kepada siswa.

Sebagai agen perubahan pendidikan dan pendidikan, inisiatif untuk mengembangkan kurikulum sangat penting. Guru meneliti metode terbaru untuk memberikan siswa kesempatan belajar untuk mengembangkan kurikulum. Proses pemajuan program pendidikan secara konsekuen mengintegrasikan kemampuan instruktur ke dalam program pendidikan. Bahkan, upaya pengembangan kurikulum yang dipimpin guru tertinggal dalam proses ini. Tujuan pengembangan kurikulum universitas adalah untuk memasukkan konsep-konsep yang dipelajari ke dalam pengajaran di kelas. Pengembangan kurikulum mencari strategi baru yang dapat diterapkan berdasarkan pengalaman belajar siswa, sedangkan desain instruksional bertujuan mengintegrasikan pembelajaran ke dalam pengalaman belajar siswa. Program baru dikembangkan atau peningkatan pembelajaran berkelanjutan diterapkan seiring dengan perkembangan program. Secara khusus, konsultan disediakan selama proses pengembangan kurikulum. (Nasution, 2022)

KESIMPULAN

Guru profesional tumbuh sesuai dengan kemampuannya dan memudahkan tercapainya tujuan pendidikan. Apalagi dalam sistem persekolahan saat ini, persoalan pengetahuan, keterampilan dan kompetensi dosen perlu mendapat perhatian serius. Sebagus apa pun kurikulum, manajemen, dan fasilitasnya, hasil yang diharapkan tidak akan tercapai kecuali kualitas guru ditingkatkan. Tenaga Pendidikan memiliki kewajiban yang luar biasa untuk membantu peserta didik berkembang untuk mencapai tujuan mereka dalam hidup.

Tanggung jawab seorang guru di sekolah meliputi melayani siswanya agar menjadi siswa yang sesuai dengan tujuan sekolah. Guru mempengaruhi aspek sosial, budaya dan ekonomi melalui pendidikan. Sepanjang proses pendidikan, guru memainkan peran penting sebagai pendidik. Sebagai seorang guru, guru harus diakui untuk beberapa peran.

DAFTAR PUSTAKA

Inom Nasution, (2022) *Peran Profesionalisme Guru sebagai Pengembang Kurikulum, Jurnal Pendidikan Islam,* 11 (1)

Wina Sanjaya, (2013), *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Rikha Rahmiyati Dhani, (2020), *Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum, Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 9 (1)

Wina Sanjaya, (2013), *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* Jakarta: Kencana Prenada Media Group,

Patimah, (2016), Pendidikan dalam Pengembangan Kurikulum, Al-Ibtida', 3 (1)

Nata Abuddin, (2016), *Perspektif islam tentang strategi pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenedia Group

Haidir dan Salim, (2014), *Strategi Pembelajaran,* Medan : Perdana Publishing

Moh Uzer Usman, (2014), *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Djaramah Syaiful Bahra dan Zain Aswan, (2013), *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta